

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Pengantar

Bab ini terdiri dari lima sub bab yang diawali oleh pengantar. Adapun sub bab kedua akan menjelaskan tentang pelaksanaan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. Di dalamnya peneliti akan menjelaskan bagaimana peserta didik menentukan beban belajar dan mata pelajaran setiap semester dan pelaksanaan Penasehat Akademik (PA). Sedangkan di sub bab ketiga, peneliti akan membahas proses pembelajaran berbasis SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. Di dalamnya akan dijelaskan berlangsungnya proses pembelajaran dalam kelas dengan melihat kesesuaian aktivitas guru dengan RPP yang telah dibuat. Selain itu peneliti juga akan membahas kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Pada sub bab keempat akan dijelaskan proses interaksi sosial yang terjadi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini akan dijelaskan interaksi yang muncul antara peserta didik dengan guru saat kegiatan tatap muka berlangsung. Terakhir, pada sub bab kelima peneliti akan memaparkan dampak positif dan negatif dari pelaksanaan SKS. Peneliti akan memaparkan kelebihan dan kekurangan dari penerapan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. Dengan begitu dapat terlihat keunggulan dari SKS dan juga kelemahannya.

B. Perencanaan Pembelajaran dalam SKS

SMA Negeri 7 Kota Bekasi adalah sekolah yang berdasarkan kebijakan Dinas Pendidikan Kota Bekasi merupakan sekolah rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) atau Sekolah Kategori Mandiri (SKM) di antara sekolah-sekolah Negeri di kota Bekasi. Oleh karena itu SMA Negeri 7 Kota Bekasi wajib melaksanakan SKS. SMA Negeri 7 Kota Bekasi adalah SMA pertama yang menerapkan SKS di Kota Bekasi. Dalam menjalankan SKS, SMA Negeri 7 Kota Bekasi merujuk pada SMA Negeri 78 Jakarta. Perlu diketahui SMA Negeri 78 Jakarta telah lebih dahulu menerapkan SKS.

SKS merupakan sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.³⁷ SKS adalah sistem yang mengakomodir minat, bakat, dan potensi masing-masing peserta didik. Dalam proses pembelajaran pengembangan potensi-potensi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.³⁸ Pengembangan potensi peserta didik secara tidak seimbang justru akan menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja. Padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan perkembangan peserta didik merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh guru, sekolah, dan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu tentu menjadi penting untuk melihat minat, bakat, dan potensi masing-masing peserta didik.

³⁷ Data Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah

³⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.

1. Sentralisasi Penentuan Beban Belajar dan Mata Pelajaran

Berdasarkan data yang didapat peneliti, peserta didik SMA Negeri 7 Kota Bekasi dapat memilih beban belajar dan mata pelajaran yang ditawarkan sekolah untuk semester selanjutnya. Pada semester pertama seluruh peserta didik mendapatkan beban belajar dan mata pelajaran yang sama. Pada semester kedua dan seterusnya peserta didik baru bisa menentukan sendiri.

Penentuan beban belajar untuk setiap semesternya ditentukan berdasarkan Index Prestasi peserta didik pada semester sebelumnya. Ada batas maksimal pengambilan beban belajar setiap semester. Sedangkan untuk penentuan mata pelajaran, pihak sekolah telah menawarkan mata pelajaran yang bisa diambil peserta didik pada setiap semester. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak diberikan kesempatan secara penuh untuk menentukan mata pelajaran setiap semester. Apabila mata pelajaran yang ingin diambil tidak tersedia dalam mata pelajaran yang ditawarkan yang sudah ditentukan sekolah maka mata pelajaran tersebut tidak akan bisa diambil di semester itu. Mata pelajaran yang ditawarkan untuk setiap semester dapat dilihat di lembar lampiran.

Dalam memilih beban belajar tiap semester harus dipertimbangkan komposisi mata pelajaran umum, wajib dan pilihan sehingga dapat melaksanakan ujian sekolah atau ujian nasional setiap mata pelajaran sesuai dengan jadwal. Beban belajar yang wajib ditempuh selama masa studi adalah minimal 118 SKS. Beban belajar mata pelajaran dihitung oleh kegiatan tiap semester dan dinyatakan dalam satuan kredit

semester. Beban belajar 1 sks terdiri dari 45 menit tatap muka dikelas; 45 menit kegiatan melaksanakan tugas terstruktur diluar tatap muka, seperti; ruang praktikum, perpustakaan, dan atau sarana belajar lainnya yang ada disekolah; dan 45 menit kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Tabel IV.1

Penentuan Beban Belajar Berdasarkan IP

Indeks Pretasi	Jumlah SKS yang Bisa Diambil Tiap Semester							
	Tahap ke - 1		Tahap ke - 2		Tahap ke - 3		Tahap ke - 4	
	Smt-1	Smt-2	Smt-3	Smt-4	Smt-5	Smt-6	Smt-7	Smt-8
3,70 – 4,00	24	32	32	30				
2,70 – 3,30	24	24	24	24	22			
2,70 – 3,30	20	20	20	20	20	18		
< 2,70	18	18	18	18	18	16	12	
	16	16	16	16	16	16	12	10

Sumber: Data SMA Negeri 7 Kota Bekasi

2. Eksistensi Penasehat Akademik untuk Mencapai Tujuan SKS

Selama menempuh beban belajar peserta didik dibimbing oleh Penasehat Akademik (PA). PA ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membantu mengembangkan potensi dan minat peserta didik selama berada di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. PA berperan sebagai orang tua atau pamong bagi peserta didik ketika berada di sekolah sehingga akan terkoordinir dengan baik keragaman potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap PA menangani atau membimbing 20 orang peserta didik dari semester pertama sampai peserta didik tersebut lulus dari SMA Negeri 7 Kota Bekasi.

Banyak peran PA yang membantu peserta didik selama berada di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. Adapun tugas PA yang *pertama* adalah memberikan masukan dan

pertimbangan peserta didik dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran, penjurusan yang sesuai dengan potensi, prestasi, kebutuhan, dan pilihan kariernya. Peserta didik dibantu dalam memilih mata pelajaran yang akan diambil dan diisi pada kartu rencana studi (KRS). Harus ada tandatangan persetujuan PA pada KRS peserta didik dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran yang akan diambil oleh peserta didik.

Peran PA seperti yang telah disebutkan diatas memang membantu peserta didik selama menempuh beban belajar di sekolah. Hal itu juga dapat dirasakan sendiri oleh peserta didik. Terutama peran memberi masukan dan arahan kepada peserta didik dalam memilih beban belajar. Hal ini diakui oleh Sultan:

“PA yang merupakan penasehat akademik memang berguna banget dalam sistem SKS. Karena PA membantu perkembangan siswa di sekolah. PA membantu ngejelasin lagi terus selalu nanya bagaimana perkembangan siswa di sekolah.”³⁹

PA juga memantau, menganalisis, dan menginformasikan hasil belajar dalam bentuk Laporan Hasil Belajar (LHB). Dengan demikian, perkembangan peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran akan terlihat. PA menandatangani dan membagikan laporan hasil belajar peserta didik tiap semester dan akhir satuan pendidikan.

Tugas *kedua* yaitu PA memantau aktifitas peserta didik berkaitan dengan kepemimpinan (keikutsertaan dalam pengurus kelas atau OSIS), kegiatan upacara, dan kegiatan ibadah (shalat jumat, kebaktian, atau event keagamaan lainnya). PA

³⁹ Wawancara dengan Sultan selaku peserta didik pada tanggal 15 Mei 2012 pukul 12.35 WIB

beserta dengan peserta didik mengatur kegiatan jadwal kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan dan mengumpulkan data perkembangan akademik peserta didik yang menjadi bimbingannya minimal dua kali dalam satu semester. PA merekap data kehadiran siswa perbulan sehingga presensi peserta didik sehari-hari akan terpantau dengan baik. Dalam hal absensi, PA akan menginformasikan dan berkoordinasi dengan orang tua peserta didik.

PA mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang bakat dan potensi peserta didik sebelum dan selama di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. PA memberikan rekomendasi peserta didik dengan prestasi khusus untuk menyelesaikan masa studi lebih cepat dari enam semester. PA memonitor keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di sekolah. PA menyampaikan informasi yang dibutuhkan siswa tentang pilihan karier dan pendidikan tinggi, beasiswa dan lain-lain. Dalam melakukan tugasnya PA bekerjasama dengan guru bimbingan Konseling (BK), guru mata pelajaran, dan orang tua dalam melayani peserta didik;

Untuk mempermudah dalam setiap layanan, PA wajib memiliki data potensi dan peserta didik yang dibimbingnya. Data-data tersebut diantaranya: rekap hasil belajar tiap semester, hasil analisis potensi, informasi pengembangan diri peserta didik, data pribadi peserta didik dan orang tua, dan perkembangan hasil belajar sebelum tengah semester dan akhir semester. Untuk memperoleh data-data tersebut PA bekerja sama dengan bagian kesiswaan.

Pada saat melaksanakan layanannya disesuaikan dengan perencanaan kerja yang telah disusun satu kali dalam satu tahun untuk semester ganjil dan semester genap. Perencanaan kerja tersebut harus dilaporkan kepada kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan jadwal kegiatannya disampaikan kepada peserta didik. Beban kerja yang diembankan kepada PA setara dengan beban mengajar delapan jam pelajaran dalam seminggu.

Selain dengan PA setiap peserta didik dalam mengambil beban belajar harus sesuai persetujuan orang tua atau wali. Hal itu bertujuan agar orang tua atau wali mengetahui perkembangan akademik anaknya di sekolah. Setiap PA mempunyai kewajiban untuk melaporkan perkembangan akademik anak bimbingannya kepada orang tua atau wali, terlebih apabila ada salah satu peserta didik yang bermasalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Orang tua atau wali peserta didik yang bersangkutan akan diundang ke sekolah dan dijelaskan prestasi anaknya yang menurun. Kemudian akan diadakan diskusi untuk mengetahui masalah peserta didik yang menyebabkan konsentrasi belajarnya menurun. Pemecahan masalah seperti itu efektif karena orang tua tersebut bisa mengontrol anaknya agar belajar di rumah untuk meningkatkan pemahaman materi ajar yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Keberadaan PA memang memudahkan peserta didik untuk mengikuti SKS yang diterapkan oleh pihak sekolah. Melalui PA keunggulan-keunggulan SKS seperti mengakomodir peserta didik untuk lebih cepat menyelesaikan beban belajarnya dapat terwujud. Hal itu dikarenakan bakat, minat, dan potensi setiap peserta didik akan

terlihat satu persatu oleh PA sehingga PA lebih mudah untuk memberi arahan kepada peserta didik bimbingannya untuk menyelesaikan masa studinya di sekolah. Arahan itu bisa berupa berapa jumlah sks yang akan diambil atau pelajaran apa saja yang akan diambil pada semester selanjutnya. Dengan begitu PA juga akan mengetahui kemajuan peserta didik bimbingannya.

Salah satu peserta didik yang bernama Faisal mengaku keberadaan PA belum maksimal dalam membantunya menghadapi kesulitan selama di sekolah. PA nya bahkan tidak mengetahui jika Faisal adalah peserta didik bimbingannya. Seperti penuturannya berikut ini:

“Jarang kumpul sama PA karena saya ga pernah dapet pemberitahuan jadwal kumpulnya. Bahkan PA saya engga tau kalo saya itu muridnya dia.”⁴⁰

Memang PA yang ada belum sepenuhnya berjalan atau melaksanakan tugasnya dengan baik. Perlu pembenahan lagi agar kasus seperti Faisal tidak terjadi. PA harus merangkul setiap anak bimbingannya untuk membantu mereka menyelesaikan beban belajar selama di sekolah dengan baik. Diperlukan perhatian lebih dan merata ke semua peserta didik bimbingannya serta menjalankan tugas-tugas PA yang lain dengan baik. Informasi jadwal pertemuan antara PA dengan peserta didik belum sepenuhnya merata kepada setiap peserta didik. Ada yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui kapan jadwal pertemuan dengan penasehat akademiknya.

⁴⁰ Wawancara dengan Faisal selaku peserta didik pada tanggal 15 Mei 2012 pukul 12.55 WIB

Tugas-tugas pokok PA dijalankan semua tetapi masih ada yang harus diperbaiki lagi. Seperti mengatur jadwal bimbingan dan mengumpulkan data perkembangan akademik peserta didik yang menjadi bimbingannya minimal dua kali dalam satu semester. Apabila jadwal bimbingan tidak berjalan baik maka penasehat akademik akan kesulitan mengakomodir minat, bakat, dan potensi yang dimiliki peserta didik bimbingannya. Hal ini tentu akan merugikan peserta didik dalam menempuh masa studi di sekolah. Selain dari itu, tugas-tugas pokok PA berjalan dengan baik.

C. Belajar Sebagai Sebuah Proses

Menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁴¹ Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Kapabilitas merupakan sebuah hasil belajar. Munculnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan serta proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah belajar, seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.⁴² Bisa dikatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses atau langkah-langkah yang ditempuh. Bisa dikatakan bahwa setelah melewati proses belajar, seseorang pasti akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang baru sesuai dengan apa yang dipelajari.

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.29.

Gagne mengemukakan bahwa situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap proses belajar. Situasi eksternal yang dimaksud Gagne adalah situasi saat proses pembelajaran berlangsung. Situasi proses pembelajaran tersebut dirancang dalam bentuk silabus yang kemudian dijabarkan melalui RPP. Proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis, artinya proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di tempat belajar dengan melibatkan sub-sub, bagian, komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁴³ Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan proses pembelajaran ini dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran untuk mendukung, mengaktifkan dan mempertahankan proses internal belajar peserta didik.

Guru sosiologi di SMA Negeri 7 Kota Bekasi membuat silabus dan RPP. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Silabus yang dibuat oleh guru memuat mata pelajaran, kelas/program, semester, SK, KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan bahan ajar. Sedangkan RPP yang oleh guru memuat nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, SK, KD, indikator,

⁴³ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 59.

alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, penilaian..

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Dengan begitu komponen-komponen silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sebagai acuan proses pembelajaran harus sesuai dengan komponen-komponen yang memang sudah seharusnya ada dalam silabus ataupun RPP.

Apabila perencanaan proses pembelajaran sudah dibuat dengan benar maka proses pembelajaran siap untuk dilaksanakan. Untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 7 Kota Bekasi, peneliti melakukan pengamatan pada saat guru mengajar di kelas. Peneliti ikut masuk ke dalam kelas selama tiga kali pertemuan pada mata pelajaran sosiologi. Hal itu bertujuan untuk melihat proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. SMA Negeri 7 Kota Bekasi menerapkan

beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

1. RPP Tidak dilaksanakan Secara Utuh

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan guru. Kegiatan tatap muka berlangsung dengan mengacu kepada RPP yang telah dibuat guru. Dalam RPP terdapat komponen-komponen yang menjadi acuan untuk melaksanakan tatap muka yang di dalamnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tatap muka pelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Kota Bekasi, guru melaksanakan komponen-komponen yang ada di RPP. Akan tetapi ada beberapa komponen yang tidak dilaksanakan oleh guru.

Pada proses pembelajaran di kelas ada beberapa komponen RPP yang tidak dilaksanakan oleh guru. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua memiliki kesamaan. Komponen-komponen RPP yang tidak dilaksanakan oleh guru yaitu saat kegiatan pendahuluan, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Guru menyatakan bahwa menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai sudah dilakukan saat pertemuan pertama di awal semester. Guru beranggapan pertemuan selanjutnya tidak perlu lagi untuk dijelaskan. Jadi guru menjelaskan KD bukan pada di tiap pertemuannya melainkan pada pertemuan pertama di awal semester secara keseluruhan kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti di tahap elaborasi ada empat komponen RPP yang tidak dilaksanakan guru. Pertama guru tidak memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif. Hal itu lebih dikarenakan guru memberikan tugas yang sifatnya individual. Kedua, guru tidak memfasilitasi peserta didik berkompotensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. Ketiga, guru tidak memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok. Keempat, guru tidak memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Kemudian Pada tahap konfirmasi guru tidak memberikan umpan balik positif dalam bentuk tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru tidak bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Hanya guru yang membuat rangkuman pelajaran.

Pertemuan ketiga berbeda dengan pertemuan pertama dan kedua. Pertemuan ketiga ini diisi dengan peserta didik mengerjakan soal-soal ulangan dan juga sebagai persiapan untuk menghadapi ujian blok. Pada kegiatan pendahuluan guru mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan peserta didik. Kemudian guru menerangkan maksud diadakannya ulangan blok. Memang dalam RPP yang dibuat guru untuk pertemuan ketiga ini adalah mengerjakan soal-soal ulangan dan mempelajari materi yang akan dijadikan bahan ujian blok.

Tabel IV.2
Komponen RPP yang Tidak Dilaksanakan Guru

Pertemuan	Proses Pembelajaran
Pertemuan pertama dan kedua	<p>Kegiatan pendahuluan: guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai</p> <p>Kegiatan inti: Tahap elaborasi; guru tidak memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif, tidak memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, tidak memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, tidak memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Tahap konfirmasi; guru tidak memberikan umpan balik positif dalam bentuk tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik</p> <p>Kegiatan penutup: guru tidak bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran</p>

Sumber: Pengamatan di lapangan, 2012

2. Kecenderungan Penugasan Terstruktur yang Sama Setiap Pertemuan

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh guru.

Pada pertemuan pertama, peserta didik menjawab pertanyaan tentang kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat multikultural yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga mengerjakan tugas "Uji Penguasaan Materi" dalam buku halaman 160 dan

162. Peserta didik mengarang tentang masyarakat multikultural dan merancang sebuah slogan atau kata mutiara yang menggambarkan penilaiannya terhadap multikulturalisme. Peserta didik membuat ulasan berdasarkan pengamatannya tentang hal-hal positif yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya peserta didik mendiskusikan artikel yang ada dalam buku halaman 172-173. Peserta didik membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru bertindak sebagai pemandu diskusi kelas.

Tabel IV.3

Penugasan Terstruktur

Pertemuan	Bentuk Tugas
Pertemuan pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan tentang kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat multikultural yang diberikan oleh guru 2. Mengerjakan tugas "Uji Penguasaan Materi" dalam buku halaman 160 dan 162 3. Mengarang tentang masyarakat multikultural dan merancang sebuah slogan atau kata mutiara yang menggambarkan penilaiannya terhadap multikulturalisme 4. Membuat ulasan berdasarkan pengamatannya tentang hal-hal positif yang ada dalam masyarakat. 5. Mendiskusikan artikel yang ada dalam buku halaman 172-173 6. Membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru bertindak sebagai pemandu diskusi kelas
Pertemuan kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab beberapa pertanyaan dari guru yang berhubungan dengan pengelompokan masyarakat Indonesia 2. Mengerjakan tugas "Uji Penguasaan Materi" dalam buku halaman 169 dan 170
Pertemuan ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan soal-soal ulangan

Sumber: Pengamatan di lapangan, 2012

Pada pertemuan kedua, peserta didik menjawab beberapa pertanyaan dari guru yang berhubungan dengan pengelompokkan masyarakat Indonesia. Kemudian peserta didik mengerjakan tugas "Uji Penguasaan Materi" dalam buku halaman 169 dan 170. Sedangkan pertemuan ketiga peserta didik melaksanakan ulangan. Setelah ulangan selesai, peserta didik dengan guru secara bersama-sama menjawab soal-soal ulangan yang telah dikerjakan. Guru menugaskan peserta didik menjawab secara bergantian dengan dipandu oleh guru.

3. Minimnya Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik. Kegiatan mandiri tidak terstruktur didisain untuk dapat dilakukan di luar sekolah. Pada tiga kali proses pembelajaran, guru memberikan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Kegiatan mandiri tidak terstruktur yang diberikan berbeda-beda pada pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga.

Pada pertemuan pertama peserta didik diberi tugas untuk menyempurnakan karangannya agar bisa dikirim ke media massa. Pada pertemuan kedua, peserta didik mengerjakan latihan atau evaluasi dalam buku halaman 174-177. Peserta didik diberi tugas untuk mengerjakan tugas tentang manfaat yang dirasakan dalam kegiatan di sekolah. Dan merancang untuk kegiatan diskusi atau seminar. Pada pertemuan,

peserta didik diberi tugas untuk mempelajari bahan yang telah dijadikan ulangan blok.

Tabel IV.4
Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Pertemuan	Bentuk Tugas
Pertemuan pertama	- Peserta didik diberi tugas untuk menyempurnakan karangannya agar bisa dikirim ke media massa
Pertemuan kedua	- Mengerjakan latihan atau evaluasi dalam buku halaman 174-177 - Mengerjakan tugas tentang manfaat yang dirasakan dalam kegiatan di sekolah - Merancang untuk kegiatan diskusi atau seminar
Pertemuan ketiga	- Mempelajari bahan yang telah dijadikan ulangan blok

Sumber: Pengamatan di lapangan, 2012

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran pada pelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Kota Bekasi kelas XI IPS 3 berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang berlangsung terdiri dari tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Meskipun pada tatap muka guru tidak melaksanakan beberapa komponen RPP. Hanya empat komponen dari komponen-komponen RPP yang tidak dilaksanakan oleh guru. Hal itu tidak mengganggu atau mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran secara signifikan. Peserta didik tetap mengalami belajar sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan proses pembelajaran berbasis SKS tidak jauh berbeda dengan sistem paket. Proses pembelajaran terdiri dari tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sama-sama menggunakan silabus dan RPP dengan komponen-komponen yang sama sebagai acuan. Perbedaannya hanya terletak pada kewajiban menerapkan *moving class*. Dalam proses pembelajaran berbasis SKS peserta didik berpindah ruangan tiap pelajarannya sedangkan sistem paket tidak wajib seperti itu. Setelah melalui sebuah proses belajar, peserta didik memiliki pengetahuan baru sebagai hasil dari proses belajar. Seperti yang dikatakan Hilgard dan Bower, belajar akan membuat seseorang memperoleh pengetahuan baru. Mengetahui pengetahuan melalui pengalaman yang berujung pada mendapatkan informasi baru proses belajar yang dilakukan dari tidak tahu menjadi tahu secara terus menerus yang akan memberikan kontribusi terhadap kualitas kehidupannya.

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. Peserta didik SMA Negeri 7 Kota Bekasi dapat memilih beban belajar dan mata pelajaran yang ditawarkan sekolah untuk semester selanjutnya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya. Hal ini berkaitan dengan prestasi peserta didik untuk menentukan beban belajar. Penentuan beban belajar untuk setiap semesternya ditentukan berdasarkan Index Prestasi peserta didik pada semester sebelumnya.

Sedangkan untuk penentuan mata pelajaran, pihak sekolah telah menawarkan mata pelajaran yang bisa diambil peserta didik pada setiap semester. Peserta didik

bisa mengambil mata pelajaran yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak diberikan kesempatan secara penuh untuk menentukan mata pelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Apabila mata pelajaran yang ingin diambil tidak tersedia dalam mata pelajaran yang ditawarkan maka mata pelajaran tersebut tidak akan bisa diambil di semester itu. SKS adalah sistem yang peserta didiknya dapat menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang akan diambil. Akan tetapi pelaksanaan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi, peserta didik mengambil beban belajar sesuai dengan Indeks Prestasi di semester sebelumnya dan mengambil mata pelajaran yang ditawarkan oleh pihak sekolah.

Penentuan beban belajar dan mata pelajaran peserta didik harus disetujui oleh PA. PA bertugas untuk membantu peserta didik selama menyelesaikan beban belajarnya di sekolah. Satu orang PA menangani atau membimbing 20 orang peserta didik dan melakukan pertemuan minimal dua kali dalam satu semester. Hal ini akan membantu PA untuk mengetahui bakat, minat, dan potensi yang dimiliki tiap-tiap peserta didik. Sehingga keberagaman bakat, minat, dan potensi peserta didik dapat terakomodir dan tujuan diterapkannya SKS dapat terpenuhi. Keberadaan PA inilah yang membedakan sekolah yang menerapkan SKS dengan sekolah yang tidak menerapkan SKS. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada yang perlu diperbaiki dari kinerja PA. Terlebih menyangkut jadwal bimbingan dan pemberitahuan

informasi kepada seluruh peserta didik mengenai kegiatan-kegiatan peserta didik yang dilakukan bersama dengan penasehat akademiknya.

Pada proses pembelajaran terdapat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, dan tugas tidak terstruktur merupakan bagian dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut sebenarnya juga diterapkan oleh sekolah yang tidak menerapkan SKS. Artinya proses pembelajaran bagi sekolah yang menerapkan SKS maupun yang tidak menerapkan SKS pada dasarnya adalah sama.

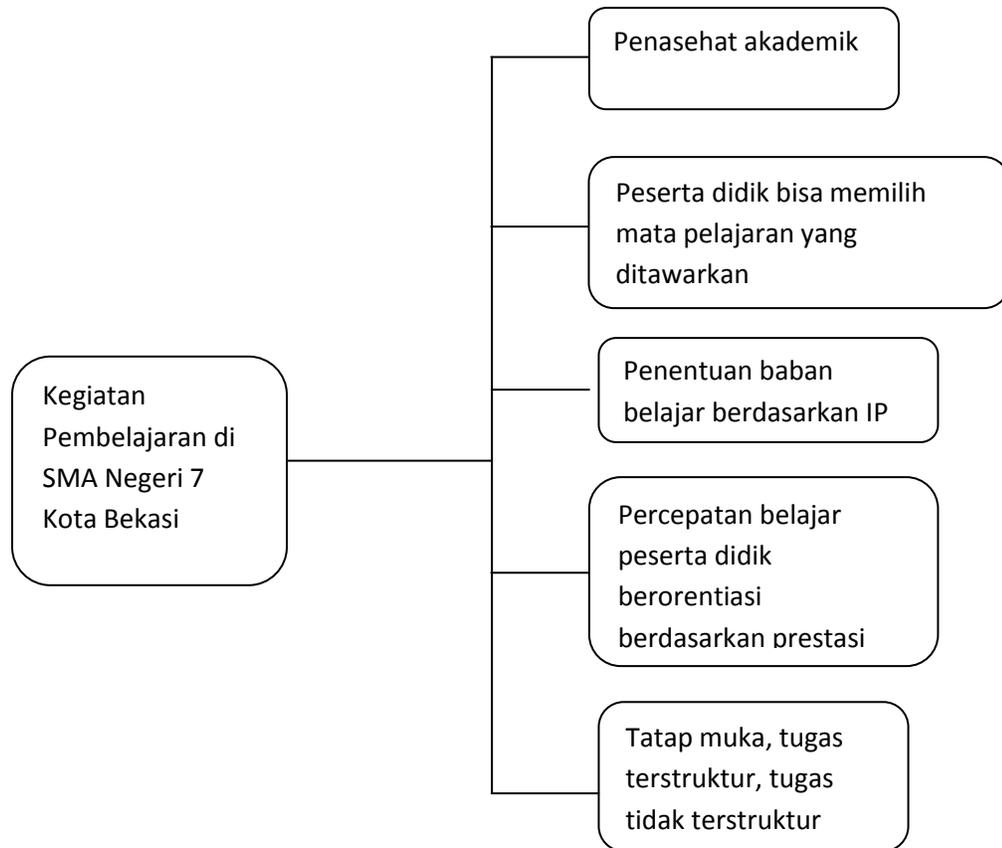
Kegiatan tatap muka yang berlangsung pada saat pelajaran sosiologi berlangsung berdasarkan dengan RPP yang dibuat oleh guru. Akan tetapi ada beberapa kegiatan dalam RPP yang tidak dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung. Seperti tidak menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai disetiap awal tatap muka kepada peserta didik. Guru hanya menjelaskan hal tersebut pada pertemuan pertama saja dengan menjelaskan kompetensi dasar secara keseluruhan selama satu semester kepada peserta didik. Selain itu guru juga tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Masalah di sini adalah pembahasan materi yang sedang dipelajari di kelas. Guru cenderung terus menerangkan materi pelajaran tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik mengemukakan pendapat atas materi pelajaran.

Pada tugas terstruktur yang diberikan guru kepada peserta didik yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan, membuat karangan, dan mengerjakan latihan soal di buku paket. Lalu pada kegiatan mandiri tidak terstruktur, guru memberi himbauan kepada

peserta didik agar menyempurnakan karangannya serta mengerjakan latihan soal di buku paket.

Bagan IV.1

Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 7 Kota Bekasi



Sumber: Temuan Penelitian, 2012

D. Tindakan Interpretatif Peserta Didik

Pada Sub bab ini akan dibahas proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru. Interaksi antara peserta didik dengan guru yang akan dibahas adalah interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang akan

dibahas yaitu interaksi yang berkaitan dengan materi pelajaran seperti tanya jawab antara guru dan peserta didik dan mengeluarkan pendapat atau sanggahan.

Suasana dialogis perlu diciptakan dalam sebuah proses pembelajaran. Memunculkan interaksi dua arah, yaitu interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Tidak hanya guru yang terus menerangkan materi tanpa ada respon dari peserta didik. Karena itu suasana pendidikan harus diciptakan dalam rangka mengembangkan dialog-dialog kreatif di mana setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk diskusi, berdebat, mengajukan dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁴⁴ Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat. Guru membuka kesempatan untuk terjadinya sebuah dialog atau interaksi antara peserta didik dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya.

Guru tidak boleh banyak mencampuri, mengatur, atau menegur pekerjaan anak tetapi membiarkannya bekerja menurut kemampuan dan cara masing-masing.⁴⁵ Tiap anak mendapatkan penghargaan berdasarkan pribadinya masing-masing. Dengan demikian akan terjadi sebuah keharmonisan antara guru dengan peserta didik tanpa menimbulkan pertentangan. Guru yang bersikap integratif ini cocok bagi proses pembelajaran yang *student-centered*. Hal itu akan lebih mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, dapat menentukan pilihannya sendiri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

⁴⁴ Aunurrahman, *Op.Cit.* h. 4.

⁴⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 119.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁴⁶ Berdasarkan pengetahuan di atas interaksi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu tindakan timbal balik. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran melibatkan guru sebagai pendidik dan peserta didik. Contohnya ketika seorang guru menghadapi peserta didiknya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama guru akan tampak mencoba untuk menguasai kondisi kelas agar interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak.

Menurut Herbert Blumer manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Menurut Blumer tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.⁴⁷ Hal-hal yang di pertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Tindakan yang dilakukan seseorang

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2007), h. 55.

⁴⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), h. 265.

mengandung maksud atau tujuan tertentu yang ingin diperlihatkan. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.⁴⁸

Pada proses pembelajaran sosiologi yang berlangsung di kelas, peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih aktif disini berarti peserta didik memiliki keinginan dan kemauan dalam dirinya untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tiap pertemuannya. Keaktifan itu merupakan sebuah tindakan dari peserta didik karena ada keinginan dan kemauan. Keinginan dan kemauan itu diwujudkan dalam interaksi-interaksi peserta didik kepada guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam proses pembelajaran, interaksi peserta didik dengan guru lebih didominasi oleh pertanyaan-pertanyaan peserta didik kepada guru.

Peserta didik mengeluarkan pertanyaan sebagai sebuah bentuk dari tindakan. Tindakan itu lahir karena ada sebuah keinginan dan kemauan peserta didik akan suatu hal. Hal tersebut yaitu peserta didik akan memahami materi pelajaran setelah bertanya kepada guru yang sebelumnya masih belum bisa dipahami. Untuk mencapai itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya ataupun berpendapat. Bertanya menjadi sebuah tindakan interpretatif peserta didik yang mengandung maksud tertentu. Dengan bertanya peserta didik ingin guru mengetahui bahwa penjelasannya belum bisa dipahami. Apabila peserta didik tidak bertanya padahal belum memahami materi sedangkan peserta didik yang lain sudah memahami

⁴⁸ *Ibid*, h. 264.

dan guru melanjutkan ke penjelasan selanjutnya maka tentu peserta didik yang belum paham akan ketinggalan materi pelajaran.

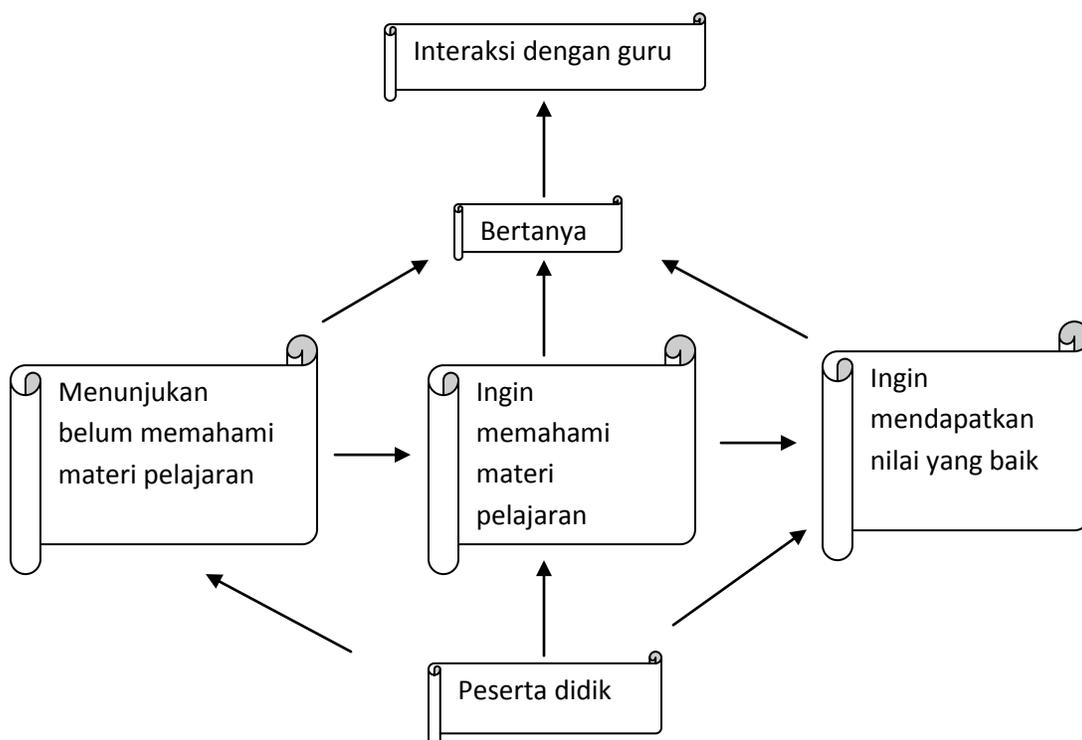
Selain pertanyaan, peserta didik juga mengungkapkan pendapatnya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Peserta didik cukup aktif selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal itu dikarenakan mereka harus lebih sadar akan kebutuhannya sendiri untuk menuntaskan beban belajar yang diambilnya tiap semester. Untuk menuntaskan beban belajar tersebut tentu dibutuhkan nilai yang melebihi KKM pada tiap mata pelajarannya. Jika tidak mampu memenuhi KKM pada tiap mata pelajarannya maka bisa dipastikan peserta didik harus mengulang atau mengambil kembali beban sks mata pelajaran yang tidak lulus pada semester selanjutnya. Apabila itu terjadi, peserta didik akan tertinggal dengan peserta didik lainnya yang berhasil menuntaskan nilai KKM pada tiap mata pelajarannya.

Pada pertemuan pertama terdapat tiga pertanyaan tanpa ada sebuah pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik. Pada pertemuan kedua jumlah pertanyaan meningkat menjadi lima buah pertanyaan yang ditanyakan peserta didik kepada guru. Selain pertanyaan, peserta didik juga mengungkapkan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas. Pada pertemuan kedua memang interaksi dua arah lebih terlihat daripada pertemuan pertama yang terkesan guru lebih banyak ceramah. Sedangkan pada pertemuan ketiga, tidak ada pertanyaan ataupun pendapat dari peserta didik karena pertemuan ketiga ini peserta didik mengerjakan soal-soal ulangan.

Peneliti mencoba menganalisa proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi terjadi sebagai tindakan karena peserta didik memiliki keinginan akan suatu hal. Hal itu adalah keinginan dan kemauan untuk memahami materi pelajaran sedangkan tindakannya adalah bertanya kepada guru seperti yang sudah dijelaskan. Kemudian, interaksi sebagai tindakan interpretatif yang ingin menunjukkan sebuah maksud tertentu. Peserta didik ingin menunjukkan kepada guru bahwa ia belum memahami materi pelajaran dan tidak ingin tertinggal oleh peserta didik yang lain yang sudah paham.

Bagan IV.2

Terbentuknya Interaksi Peserta Didik dengan Guru



Sumber: Analisa Penelitian, 2012

Analisa tersebut adalah skema proses terbentuknya interaksi peserta didik dengan guru. Sedangkan interaksi peserta didik dengan peserta didik terjadi sebagai akibat dari interaksi peserta didik yang lain dengan guru ataupun dengan peserta didik lainnya. Hal itu bisa dilihat ketika munculnya interaksi pada saat peserta didik menjawab pertanyaan guru, berpendapat, mengumpulkan tugas, dan berdiskusi.

E. Dampak Positif dan Negatif SKS

Pada dasarnya para peserta didik di SMA Negeri 7 Kota Bekasi mengetahui pengertian dari SKS. Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah cukup membantu peserta didik untuk memahami SKS yang diterapkan oleh sekolah. Sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah berupa pengarahan dan memberikan buku panduan bagi guru lalu disampaikan lagi kepada peserta didik. Pemahaman tentang SKS akan membantu peserta didik selama mengikuti masa belajarnya di sekolah. Peserta didik juga mampu melihat sejauh mana SKS menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Penerapan SKS akan terlihat efektif jika peserta didik merasa terbantu dengan diterapkannya SKS pada jenjang SMA karena yang paling merasakan dampak dari penerapan SKS adalah peserta didik.

SKS merupakan sebuah kebijakan atau peraturan yang masih baru untuk diterapkan di SMA. Tentu akan ada dampak positif maupun negatif dari diterapkannya SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi. Para peserta didik pun merasakan dampak positif dan negatif diterapkannya SKS. Ada dampak positif diterapkannya SKS selama masa belajar. Dampak positif yang mudah terlihat adalah SKS yang

diterapkan akan membuat peserta didik lebih aktif selama masa belajarnya seperti yang dikatakan oleh Sultan;

“dampak positifnya itu siswa jadi cepet dan giat ngerjain tugas dan lebih disiplin dalam belajar, jadi pas kuliah udah ga kaget sama sistem ini”⁴⁹

SKS membuat peserta didik lebih aktif karena dalam sistem ini peserta didik menjadi lebih mandiri, tidak menunggu, dan dimungkinkan untuk menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat. Peserta didik berdasarkan IP yang diraih pada semester sebelumnya berhak menentukan mata pelajaran apa yang akan diambil dan nilai yang mereka peroleh akan menentukan jumlah mata pelajaran yang boleh mereka ambil. Penerapan moving class dalam SKS juga membuat peserta didik bergerak menemui guru mata pelajaran di kelas atau ruang mata pelajaran yang akan mereka ikuti selanjutnya. Apabila peserta didik memiliki nilai atau hasil belajar yang baik, itu akan membuat mereka lebih cepat dalam menyelesaikan masa studinya dibanding temannya yang nilai atau hasil belajarnya tidak lebih baik.

Para guru juga memberikan apresiasi terhadap penerapan SKS karena menimbulkan dampak positif pada proses pembelajaran. Dengan SKS peserta didik lebih termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik dan pada akhirnya dapat menyelesaikan masa studinya lebih cepat. SKS juga dinilai lebih fleksibel dan menampung atau mengakomodir peserta didik berprestasi. Dengan kata lain bisa disebut juga peserta didik yang aktif dan berprestasi akan mampu lebih cepat

⁴⁹ Wawancara dengan Sultan selaku peserta didik pada tanggal 15 Mei 2012 pukul 12.45 WIB

menyelesaikan masa studinya dan peserta didik yang lambat akan ketinggalan.

Seperti yang dikemukakan oleh Warsono;

“Anak yang pintar cepet, yang lambat tetep ketinggalan. Sistemnya kan kreatif jadi memacu anak untuk berpikir dan bertindak yang kreatif. Anak bisa maksimal belajarnya dan selain kreatif juga sistem ini buat anat jadi mandiri.”⁵⁰

Selain dampak positif, penerapan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi juga menimbulkan dampak negatif. Setidaknya ada beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh peserta didik.

Berikut ini adalah penuturan Nadya salah satu peserta didik yang diwawancara oleh peneliti:

“kalo ada satu sks aja yang ga lulus, itu jadi beban di semester depan karna harus diulang. Terus kan pake moving class gitu sama ketemu PA tapi infonya tuh kadang bikin bingung sama kurang banyak kelasnya.”⁵¹

Hal itu menunjukkan bahwa SKS menuntut peserta didik untuk menuntaskan tiap sks yang diambil tiap semester. Apabila satu sks saja tidak tuntas, maka sks tersebut harus diulang pada semester selanjutnya. Peserta didik dibebani untuk menyelesaikan sks yang pada semester sebelumnya tidak lulus. Selain itu ada juga kekurangan yang harus dibenahi dalam penerapan SKS. Info yang kurang jelas membuat peserta didik kebingungan. Senada dengan Nadya yang mengeluhkan kurangnya ruang kelas, Pursita sebagai Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa sarana dan prasarana harus

⁵⁰ Wawancara dengan Warsono selaku guru pada tanggal 7 Mei 2012 pukul 16.45 WIB

⁵¹ Wawancara dengan Nadya selaku peserta didik pada tanggal 15 Mei 2012 pukul 12.15 WIB

menunjang untuk mengoptimalkan penerapan SKS di sekolah. Seperti yang ia katakan;

“Sarana dan prasarana yang ada itu kurang memadai, contohnya ruang belajar. Terus terang jumlah ruang belajar yang ada masih kurang untuk penerapan SKS dan itu menjadi penghambat. Kami sedang membenahi masalah itu dan kami harap segera ada ruang belajar yang baru”⁵²

Menerapkan SKS memang membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap. Seperti ruang kelas yang harus siap pakai ketika *moving class* berlangsung. Jumlah ruang kelas harus tersedia sesuai kebutuhan sehingga *moving class* dapat berjalan dengan baik. Kurangnya jumlah ruang kelas tentu akan mengganggu proses *moving class* berlangsung. Kemudian mengenai informasi jadwal ruang kelas yang akan digunakan tiap-tiap kelas juga harus jelas. Hal itu diperlukan agar tidak terjadi lagi peristiwa dua kelas yang berbeda memiliki jadwal ruang kelas yang sama di waktu yang bersamaan. Hal ini tentu akan membingungkan peserta didik dan juga guru yang akan mengajar.

F. Idealitas SKS dan Realitas yang Terjadi

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan SKS, peserta

⁵² Wawancara dengan Purnita selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Mei 2012 pukul 14.45 WIB

didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas berhak menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajarannya. Penentuan itu didasarkan oleh minat, bakat, dan potensi masing-masing peserta didik.

Prinsip SKS⁵³

Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar. Hal ini sebagai upaya untuk mengakomodir keberagaman prestasi peserta didik. Peserta didik yang lambat dan yang cepat menyelesaikan beban belajarnya tidak akan disamakan kecepatan masa studinya.

Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif. Peserta didik dapat pindah (transfer) kredit ke sekolah lain yang sejenis yang menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru.

⁵³ Data Badan Standar Nasional Pendidikan

Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Pelaksanaan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi sudah terlaksana namun belum sempurna. Peserta didik SMA Negeri 7 Kota Bekasi dapat memilih beban belajar dan mata pelajaran yang ditawarkan sekolah untuk semester selanjutnya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya. Hal ini berkaitan dengan prestasi peserta didik untuk menentukan beban belajar. Penentuan beban belajar untuk setiap semesternya ditentukan berdasarkan Index Prestasi peserta didik pada semester sebelumnya.

Sedangkan untuk penentuan mata pelajaran, pihak sekolah telah menawarkan mata pelajaran yang bisa diambil peserta didik pada setiap semester. Peserta didik bisa mengambil mata pelajaran yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak diberikan kesempatan secara penuh untuk menentukan mata pelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Apabila mata pelajaran yang ingin diambil tidak tersedia dalam mata pelajaran yang ditawarkan maka mata pelajaran tersebut tidak akan bisa diambil di semester itu. SKS adalah

sistem yang peserta didiknya dapat menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang akan diambil. Akan tetapi pelaksanaan SKS di SMA Negeri 7 Kota Bekasi, peserta didik mengambil beban belajar sesuai dengan Indeks Prestasi di semester sebelumnya dan mengambil mata pelajaran yang ditawarkan oleh pihak sekolah.

Tabel IV.5
Idealitas SKS dan Realitas yang Terjadi

Idealitas	Realitas
Peserta didik menentukan sendiri beban belajar	Penentuan beban belajar untuk setiap semesternya ditentukan berdasarkan Index Prestasi peserta didik pada semester sebelumnya.
Peserta didik menentukan sendiri mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya.	Peserta didik bisa mengambil mata pelajaran yang ditawarkan oleh pihak sekolah.

Sumber: Analisa Penelitian, 2012